



Sisi Lain Kurikulum Merdeka di Balik Trilogi Filosofi Ki Hajar Dewantara

Titi Laily Hajiriah^{1,2*}, I Wayan Suastra², Ananta Wikrama Tungga Atmaja²

¹Program Studi Pendidikan Biologi, FSTT, Universitas Pendidikan Mandalika, Jl. Pemuda No. 59 A, Mataram, Indonesia 83125

²Program Studi S3 Ilmu Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Pendidikan Ganesha, Jl. Udayana No. 11 Singaraja, Bali, Indonesia 81116

Email Korespondensi: titi@student.undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang topik yang sedang diteliti, memvalidasi klaim atau hipotesis yang ada, mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan, mengumpulkan data pendukung, dan menyelidiki penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang sedang dipelajari. Sisi lain kurikulum merdeka yang merupakan perwujudan Pendidikan Merdeka KI Hajar Dewantara dan dipandang secara eksplisit oleh aliran-aliran filsafat. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian (*library research*). *Library research* adalah penelitian yang langsung menyelidiki teks atau manuskrip. Teknik pengumpulan datanya adalah dengan mencari jurnal, wawancara terstruktur dan mengutip pernyataan dalam bentuk video di lini massa yang relevan dengan judul penelitian. Teknik analisis data yang digunakan menekankan pentingnya menganalisis data secara sistematis dan menggabungkan teori dengan temuan empiris. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti dan menghasilkan temuan yang dapat digunakan untuk pengembangan teori lebih lanjut. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu terdapat ke pelaksanaan di lapangan yang mengurangi interaksi antara guru dan murid karena pembelajaran dilakukan secara daring, administrasi yang lebih banyak, moral dan karakter siswa terkontrol secara massif, pemerataan proses pembelajaran yang tidak merata. Kesimpulan hasil penelitian ini menunjukkan ternyata perlu evaluasi dari dampak pembalajaran daring yang terlanjur di publish secara bebas di media sosial sebagai bentuk penerapan merdeka belajar yang berfalsafah pada trilogi Ki Hajar Dewantara ada dampak penerapan kurikulum merdeka yang disampaikan secara publik melalui media sosial yang perlu dipertimbangkan penyelesaiannya.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, Trilogi Filosofi, Ki Hajar Dewantara.

The Other Side of the Independent Curriculum Behind Ki Hajar Dewantara's Trilogy of Philosophy

Abstract

This research aims to gain a better understanding of the topic being researched, validate existing claims or hypotheses, identify knowledge gaps, gather supporting data, and investigate previous research relevant to the topic being studied. The other side of the independent curriculum which is a development of Independent Education KI Hajar Dewantara and is viewed explicitly by philosophical schools. This research applies a qualitative approach with the type of research (library research). Library research is research that directly investigates texts or manuscripts. The data collection technique is to search journals, structured interviews and cite events in the form of videos in the mass line that are relevant to the title of the study. The data analysis techniques used emphasize the importance of analyzing data systematically and combining theory with empirical findings. This approach allows researchers to gain a deep understanding of the phenomenon under study and produce findings that can be used for further theory development. The results of this research day are implementation in the field that reduces interaction between teachers and students because learning is carried out online, more administration, morale and character of students are massively controlled, uneven distribution of the learning process. The conclusion of the results of this study shows that it is necessary to evaluate the impact of online learning that has been published freely on social media as a form of application of independent learning with philosophy in the Ki Hajar Dewantara trilogy, there is an impact of implementing an independent curriculum that is delivered publicly through social media that needs to be considered for resolution.

Keywords: Curriculum Merdeka, Trilogy of Philosophy, Ki Hajar Dewantara.

How to Cite: Hajiriah, T. L., Suastra, I. W., & Atmaja, A. W. T. (2023). Sisi Lain Kurikulum Merdeka di Balik Trilogi Filosofi Ki Hajar Dewantara. *Empiricism Journal*, 4(2), 541–550. <https://doi.org/10.36312/ej.v4i2.1667>



<https://doi.org/10.36312/ej.v4i2.1667>

Copyright© 2023, Hajiriah et al.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) License.



PENDAHULUAN

Ki Hajar Dewantara merupakan salah satu pahlawan pendidikan Indonesia, beliau disebut sebagai Bapak Pendidikan. Dengan pola pemikirannya, Ki Hajar Dewantara menuangkan falsafah dalam Pendidikan akan selalu memanusiakan manusia. Konsep yang diterapkan Pendidikan berasas pada asas kemerdekaan, dengan memberikan kebebasan dalam bermasyarakat yang berkeTuhanan Yang Maha Esa dengan harapan seorang peserta didik memiliki jiwa Merdeka dalam diri baik secara lahir maupun batin, namun tidak melepas esensinya dalam bermasyarakat. Konsep kemerdekaan dalam Pendidikan menurut Beliau memiliki istilah sistem among yang membuka kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk menumbuhkan kreativitasnya.

Merdeka Belajar secara lebih rinci dan terperinci adalah sebuah konsep pendidikan yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Indonesia. Konsep ini bertujuan untuk membebaskan siswa, guru, dan lembaga pendidikan dari keterbatasan sistem pendidikan yang kaku dan standar kurikulum yang seragam, sehingga memungkinkan adanya fleksibilitas dan kebebasan dalam pembelajaran. Falsafah trilogi Ki Hajar Dewantara, yang turut menjadi dasar bagi sistem pendidikan di Indonesia, terdiri dari tiga prinsip yaitu "tut wuri handayani", "ing ngarsa sung tulada", dan "tatas ikhlas ing madya mangun karsa". Prinsip-prinsip ini menekankan keberagaman, menghormati nilai-nilai luhur, dan mendorong kesadaran individual dalam proses pembelajaran.

Merdeka Belajar sesuai dengan falsafah trilogi Ki Hajar Dewantara karena terdapat beberapa istilah yakni: Tut Wuri Handayani dimana berarti Merdeka Belajar memberikan kebebasan kepada siswa untuk mencari dan memperoleh pengetahuan secara mandiri, dengan bimbingan guru sebagai pendamping. Konsep ini mendorong siswa agar aktif dalam mengembangkan potensi dan mengatur proses pembelajarannya sendiri, kemudian ada istilah Ing Ngarsa Sung Tulada dimana dalam Merdeka Belajar, siswa didorong untuk memiliki visi dan tujuan yang jelas dalam pembelajaran. Mereka tidak hanya mengikuti kurikulum yang ditentukan, tetapi juga memiliki kebebasan untuk menentukan jalannya sendiri, dengan memperhatikan nilai-nilai dan norma yang berlaku, dan yang berikutnya yakni Tatas Ikhlas Ing Madya Mangun Karsa yang berarti Merdeka Belajar mendorong siswa untuk memiliki sikap ikhlas dan tulus dalam mengembangkan diri, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun karakter. Siswa dapat menjalankan pembelajaran dengan penuh semangat dan tanggung jawab, serta memiliki motivasi intrinsik yang kuat.

Dengan demikian, Merdeka Belajar tidak bertentangan dengan falsafah trilogi Ki Hajar Dewantara. Sebaliknya, konsep ini sejalan dengan nilai-nilai dasar dalam falsafah tersebut dan berupaya mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan, yaitu mencetak generasi yang memiliki kepribadian yang kuat, berkepribadian Indonesia, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Berlandaskan filosofi tersebut lahir metode Merdeka belajar yang di gagas menjadi kebijakan baru di Indonesia sebagai dampak perubahan zaman karena pandemi covid-19 yang melanda seluruh pelosok dunia dan tentukan berimbas pada proses Pendidikan dan pembelajaran.

Pandemi Covid-19 sangatlah cepat penyebarannya baik di dalam negeri maupun manca negara mengakibatkan banyak sektor terkena dampak dari pandemi ini, misalnya perekonomian yang turun drastis di banyak negara, hal ini disebabkan banyak negara yang menerapkan sistem *lockdown* dan *social distancing*, bahkan para pekerja juga harus bekerja dari rumah. Selain sektor perekonomian, pendidikan di Indonesia juga merasakan dampaknya seperti dengan dilaksanakannya pembelajaran dengan menggunakan sistem daring (Andini & Afria Nanda Safitri, 2022). Pemerintah mencanangkan peraturan untuk melakukan pembelajaran jarak jauh bagi semua jenjang, baik setingkat TK, SD, SMP, SMA, maupun perkuliahan. Pembelajaran jarak jauh (PJJ) ini tercantum dalam Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan Covid-19 pada Satuan Pendidikan, yang kemudian ditindaklanjuti dengan Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19. Hal ini dilakukan semata-mata untuk mengurangi persebaran virus Covid-19. Pembelajaran jarak jauh dilakukan dengan melakukan pembelajaran secara tidak tatap muka melainkan melalui pembelajaran online atau daring. Pembelajaran jarak jauh ini biasa disebut pembelajaran

daring (*online learning*). Pembelajaran jarak jauh yaitu ketika proses pembelajaran tidak terjadi interaksi dalam bentuk tatap muka langsung antara pengajar dan pembelajar. Komunikasi dalam pembelajaran ini berlangsung dua arah yang difasilitasi oleh media seperti internet, televisi, komputer, telepon, radio, video, dan sebagainya. Melalui fasilitas atau media yang disediakan oleh sistem tersebut, guru dapat melakukan proses pembelajaran kapan saja dan dimana saja tanpa terbatas oleh jarak, ruang dan waktu. Pembelajaran daring (*online learning*) juga membutuhkan sebuah platform untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

Merdeka Belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim. (Witasari, 2022). Merujuk kata Merdeka Belajar secara implisit memberikan pemahaman baru dalam dunia Pendidikan bahwa belajar itu Merdeka. Rancangan Merdeka belajar ini dengan sangat epic diupayakan mampu menjawab perubahan dunia karena pandemic dengan harapan seluruh proses dalam pendidikan dan pembelajaran membantu secara menyeluruh di setiap lini proses belajar mengajar. Peserta didik memiliki kemerdekaan secara mandiri untuk mengapresiasi dirinya secara mental, fisik, jasmani dan Rohani dalam pendidikan. Para guru pun diberikan keleluasaan atau kebebasan ber ekspresi secara terbuka untuk menciptakan proses pembelajaran yang menarik dan imajinatif (Sholihah, 2021)

Lalu bagaimana filsafat menilai pelaksanaan kurikulum Merdeka ini. Esensialisme adalah aliran filosofis yang menekankan budaya dan upaya mempersiapkan manusia menghadapi kehidupan. Kurikulum unik ini bertujuan untuk memperbaiki sistem pendidikan Indonesia selama dan setelah pandemi serta menciptakan profil siswa Pancasila. Menurut (Hardanti, 2020) Landasan filsafat pendidikan esensialis meliputi landasan ontologis, landasan epistemologis, dan landasan aksiomatik. Landasan ontologis berasumsi bahwa dunia diatur menurut aturan-aturan yang tepat dan sesuai dengan tatanan alam. Esensialisme mengakui keberadaan realitas obyektif di samping konsep predestinasi, supranatural, dan transendental, serta memandang realitas manusia, alam, dan budaya sebagai satu realitas yang terintegrasi. Semuanya saling berhubungan dan dalam proses berkembang dan berubah menuju kesempurnaan.

Esensialisme dalam teori filsafat merupakan integrasi ilmu pengetahuan dan agama yang dilakukan Hegel dalam kosmologinya menandakan interpretasi spiritual terhadap sejarah perkembangan realitas universal. Selanjutnya, esensialisme mencakup pemahaman tentang makrokosmos dan mikrokosmos. Menurut kosmologi, makrokosmos adalah keseluruhan alam semesta dalam rancangan dan kesatuannya. Mikrokosmos adalah satu bagian (individu yang terpisah), suatu fakta yang terpisah dari keseluruhan, baik pada tingkat manusia secara umum maupun pada tingkat organisasi (Rubingah et al., 2023)

Hubungan antara idealisme filosofis dan kebebasan akademik merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Konsep pembelajaran mandiri merupakan bagian dari upaya membangun sistem pendidikan dasar dan menengah. Untuk konsep ini, strategi khusus dipilih untuk menghasilkan implementasi yang berbeda. Pemahaman terhadap filsafat sebagai landasan pengetahuan bagi para pendidik sangat penting sebagai landasan refleksi dan implementasi konsep *self-directed learning* yang telah dirumuskan secara matang untuk mereformasi sistem pendidikan di Indonesia (Salmiyanti & Desyandri, 2023).

Berdasarkan tujuan dari melakukan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif tentang perwujudan falsafah trilogi KI Hajar Dewantara melalui pendekatan filsafat.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). *Library research* adalah penelitian yang langsung menyelidiki teks atau manuskrip. *Library research*, juga dikenal sebagai penelitian perpustakaan atau penelitian literatur, adalah metode penelitian yang dilakukan dengan menggunakan sumber-sumber informasi yang tersedia di perpustakaan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, ensiklopedia, dan data elektronik. Tujuan dari *library research* adalah untuk mengumpulkan informasi yang relevan dan terpercaya, serta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang topik penelitian yang sedang diteliti.

Dalam konteks penelitian mengenai kurikulum Merdeka, metode library research dapat digunakan dengan efektif sebagai berikut:

1. Pengumpulan Informasi dan Literatur Terkait: Metode library research memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan literatur yang sudah ada terkait dengan kurikulum Merdeka, seperti buku teks, artikel ilmiah, jurnal pendidikan, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan pendidikan. Dengan mempelajari sumber-sumber ini, peneliti dapat memperoleh wawasan yang kaya mengenai aspek-aspek spesifik yang terkait dengan kurikulum Merdeka, seperti konsep, tujuan, implementasi, dan manfaatnya.
2. Analisis Mendalam dan Refleksi Kritis: Melalui library research, peneliti dapat melakukan analisis menyeluruh terhadap literatur yang terkumpul. Mereka dapat menelaah perbedaan pendekatan, sudut pandang, dan hasil penelitian yang ada terkait dengan kurikulum Merdeka. Dengan demikian, peneliti dapat menyajikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang berbagai sisi dan perspektif kurikulum Merdeka yang mungkin belum terpapar secara luas.
3. Penemuan Terhadap Sisi Lain dari Kurikulum Merdeka: Metode library research memiliki keunggulan dalam menggali sisi lain dari kurikulum Merdeka yang mungkin belum banyak diketahui atau dieksplorasi oleh penelitian sebelumnya. Peneliti dapat menemukan sudut pandang baru, argumen alternatif, kontroversi, atau manfaat yang belum terungkap secara menyeluruh. Dengan memeriksa literatur yang relevan, peneliti dapat menyampaikan informasi yang lebih beragam dan komprehensif dalam konteks penelitian tentang kurikulum Merdeka.

Dalam kesimpulan, library research adalah metode penelitian yang efektif dalam konteks penelitian tentang kurikulum Merdeka. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan informasi yang relevan, melakukan analisis mendalam, dan menemukan sisi lain dari kurikulum Merdeka yang belum terpapar secara luas. Dengan menggunakan metode library research dengan baik, peneliti dapat memberikan wawasan yang beragam dan mendalam tentang kurikulum Merdeka serta kontribusi pengetahuan yang berharga dalam konteks pendidikan (Sari, 2020). Teknik pengumpulan datanya adalah dengan mencari jurnal atau buku yang relevan dengan judul penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah teori dari Miles dan Huberman (Sugiyono, 2018)

Dalam penelitian kepustakaan, data diperoleh melalui studi literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen-dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian. Data tersebut kemudian dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan metode interpretasi dan pemahaman. Melalui pendekatan kualitatif dan penelitian kepustakaan ini, peneliti dapat menggali pemahaman yang mendalam dan kontekstual terhadap topik penelitian yang tidak dapat diperoleh melalui metode penelitian lainnya. *Library research* adalah penelitian yang langsung menyelidiki teks atau manuskrip (Sari, 2020).

Teknik pengumpulan datanya adalah dengan mencari jurnal atau buku yang relevan dengan judul penelitian melalui: Studi literatur, melibatkan pencarian dan pengumpulan sumber-sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber literatur tersebut bisa berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, tesis, disertasi, laporan penelitian, dan dokumen-dokumen lain yang relevan dengan tujuan penelitian. Pencarian literatur dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan mengumpulkan sumber-sumber informasi yang relevan dengan topik penelitian. Berikut adalah langkah-langkah umum dalam melakukan pencarian literatur:

1. Menentukan Sumber Informasi: Identifikasi sumber-sumber informasi yang relevan untuk penelitian, seperti perpustakaan universitas, basis data online, jurnal ilmiah, situs web pemerintah, dan repositori institusi pendidikan atau penelitian.
2. Membuat Kriteria Pencarian: Menentukan kriteria pencarian berdasarkan topik penelitian yang spesifik. Termasuk kata kunci, konsep, tahun publikasi, bahasa, dan wilayah geografis terkait.
3. Pencarian dalam Basis Data dan Perpustakaan Digital: Menggunakan kata kunci dan kriteria pencarian yang telah ditentukan untuk mencari literatur melalui basis data bibliografi, jurnal elektronik, perpustakaan digital, atau platform pencarian literatur seperti Google Scholar.

4. Menggunakan Sistem Cari Majalah Ilmiah: Mencari langsung di situs web jurnal ilmiah untuk mencari publikasi yang relevan tentang topik penelitian.
5. Penyelidikan melalui Daftar Rujukan: Melakukan penelusuran terhadap daftar rujukan pada publikasi yang telah dicari dan relevan. Langkah ini dapat membantu menemukan publikasi tambahan yang mungkin tidak muncul dalam pencarian awal.
6. Menganalisis dan Menyeleksi Literatur: Membaca ringkasan, abstrak, dan bagian-bagian terkait dari literatur yang ditemukan untuk mengevaluasi relevansinya dengan topik penelitian. Kriteria seleksi seperti kebaruan, otoritas penulis, keakuratan data, metodologi penelitian, dan relevansi topik dapat digunakan untuk memilih literatur yang paling tepat.
7. Melakukan Penyelidikan Lanjutan: Mengikuti jejak kutipan dalam literatur yang relevan untuk menemukan publikasi terkait yang mungkin terlewat selama pencarian awal. Melakukan kolaborasi dengan teman, kolega, atau dosen juga dapat membantu untuk menemukan literatur baru.
8. Merekapitulasi Hasil Pencarian: Merekapitulasi dan menyimpan catatan pustaka dari literatur yang berhasil dipilih untuk referensi selanjutnya.

Kriteria seleksi untuk literatur yang relevan termasuk:

1. Relevansi dengan topik penelitian: Literatur harus langsung terkait dan relevan dengan topik penelitian yang diteliti.
2. Kebaruan: Memilih literatur yang terbaru, terutama jika topik penelitian memiliki perkembangan yang cepat atau jika ada literatur terkini yang memberikan pemahaman baru terhadap topik tersebut.
3. Validitas dan keakuratan: Memilih literatur yang didasarkan pada metode penelitian yang kuat, data yang akurat, dan dihasilkan oleh sumber yang terpercaya.
4. Reputasi penulis atau sumber: Memilih literatur yang ditulis oleh penulis yang diakui atau dihasilkan oleh sumber yang terkenal atau terkemuka di bidang penelitian terkait.
5. Konsistensi dengan sudut pandang penelitian: Memilih literatur yang cocok dengan pendekatan teoritis atau metodologi yang digunakan dalam penelitian.
6. Ketersediaan: Memilih literatur yang dapat diakses baik secara penuh maupun melalui fasilitas perpustakaan atau jaringan yang tersedia.

Dengan menerapkan langkah-langkah pencarian literatur dan kriteria seleksi yang tepat, peneliti dapat mengumpulkan literatur yang relevan dan berkualitas tinggi yang akan mendukung penelitian mereka. Dalam penelitian yang mengungkap sisi lain dari kurikulum Merdeka, teknik analisis data kualitatif dapat digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual tentang topik yang sedang diteliti. Berikut adalah penjelasan tentang cara teknik analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dapat diaplikasikan dalam penelitian ini dan hubungannya dengan pengungkapan sisi lain kurikulum Merdeka:

1. Reduksi Data: Proses reduksi data dalam analisis kualitatif melibatkan merapikan, memfilter, dan mengorganisasikan data yang terkumpul. Dalam konteks penelitian ini, reduksi data dapat melibatkan pengelompokan konsep atau temuan penting dari literatur yang terpilih. Peneliti akan mengidentifikasi tema, argumen, atau perspektif yang muncul secara berulang atau menonjol dalam literatur yang relevan. Hal ini menjadi langkah awal untuk mengungkap sisi lain dari kurikulum Merdeka, seperti kontroversi, pertentangan, atau sudut pandang yang belum terpapar secara luas.
2. Penyajian Data: Setelah data tereduksi, penyajian data dilakukan untuk mengorganisasi dan menjelaskan temuan yang relevan. Peneliti dapat menggunakan berbagai teknik untuk menyajikan data kualitatif, seperti membuat tabel, membuat sintesis atau sinopsis dari temuan, atau menggunakan kutipan langsung dari literatur yang relevan. Penyajian data ini akan membantu menyoroti dan menggambarkan sisi lain dari kurikulum Merdeka yang telah diidentifikasi melalui analisis literatur.
3. Penarikan Kesimpulan: Proses penarikan kesimpulan melibatkan analisis inti dari temuan data dan penyajian data yang relevan untuk menyusun kesimpulan yang informasional dan memadai. Dalam konteks penelitian ini, peneliti akan menjelaskan temuan yang dihasilkan dari analisis literatur dan mengaitkannya dengan sisi lain kurikulum Merdeka yang belum banyak diperhatikan atau dieksplorasi. Kesimpulan ini akan memperkuat

pemahaman tentang fenomena kurikulum Merdeka dan secara kualitatif menyumbangkan wawasan baru terkait dengan topik penelitian ini.

4. Melalui penerapan teknik analisis data kualitatif yang disebutkan di atas, penelitian ini akan membantu mengungkap sisi lain kurikulum Merdeka.

Miles dan Huberman (1984) menyatakan bahwa kegiatan analisis data kualitatif bersifat interaktif dan berlangsung terus menerus hingga tercapai kejenuhan data. Tingkat kejenuhan data ditandai dengan tidak tersedianya lagi data atau informasi baru. Analisis ini pada dasarnya terdiri dari tiga bagian: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan validasi. Ketiga kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang saling berkaitan sebelum, selama, dan setelah pengumpulan data yang terjadi secara paralel untuk menghasilkan pemahaman umum yang disebut analisis. (Sugiyono, 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Merdeka belajar ini adalah pola pembelajarannya di lapangan. Terlepas dari integrasi trilogi KI Hajar Dewantara *real time* nya adalah bagaimana Pendidikan itu berproses. Pendidikan adalah sebuah proses dalam memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan yang di dapatkan oleh seseorang maupun sekelompok orang melalui pengajaran dan pelatihan. Pendidikan juga sebagai sarana proses perubahan tingkah laku manusia dalam usaha mendewasakan diri, sehingga dapat membentuk peserta didik yang memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam mengembangkan kehidupan untuk menjadi lebih baik dari setiap masa ke masa. Kegiatan utama dalam proses pendidikan disekolah adalah kegiatan belajar mengajar, dimana proses belajar mengajar yang ada merupakan penentu keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan.

Seperti diketahui, Merdeka Belajar merupakan program yang dicanangkan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nadiem Makarim yang bertujuan untuk menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan. Hal ini dapat diwujudkan dalam bentuk inovasi guru dan siswa, berupa inovasi guru dalam penyediaan bahan ajar. Ini melibatkan inovasi dan kreativitas siswa dalam pembelajaran. Taman Siswa, sebagai tempat pendidikan yang didirikan atas prakarsa Ki Hajar, Dewantara mempunyai prinsip yang sejalan dengan kebebasan belajar. Prinsip-prinsip tersebut adalah: hak individu untuk menentukan nasib sendiri, pembelajaran mandiri, anggota masyarakat harus mendapat pencerahan melalui pendidikan, pendidikan harus inklusif, dan perjuangan kemerdekaan dikaitkan dengan pembelajaran mandiri. (Budiwati & Fauziati, 2022)

Pembelajaran adalah sebuah proses yang dapat menghasilkan ilmu pengetahuan, kemahiran dan penguasaan serta pembentukan sikap dan kepercayaan diri untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dalam pembelajaran ini biasanya bisa didapatkan oleh peserta didik di dalam sekolah, namun pada awal tahun 2020 pembelajaran di Indonesia menjadi terhambat. Hal ini disebabkan karena adanya wabah penyakit mematikan di Indonesia yaitu COVID-19.

Pada awal tahun 2020, Indonesia digemparkan dengan adanya kasus mematikan yang dikenal dengan COVID-19. Penyebaran COVID-19 di Indonesia semakin hari semakin bertambah dan menyebar ke beberapa kota lainnya sehingga dapat menewaskan ribuan warga. Dengan adanya penyebaran COVID-19 di Indonesia maka pemerintah menghimbau kepada masyarakat untuk tidak keluar rumah dan melakukan social distancing. Salah satunya dengan mengubah pembelajaran langsung di sekolah menjadi pembelajaran jarak jauh yang di lakukan secara daring atau online untuk sementara waktu. Hal demikianlah membuat siswa dan guru melakukan pembelajaran secara jarak jauh melalui jaringan, untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan menghasilkan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah diharapkan di tengah pademik COVID-19 ini maka guru dapat melakukan pembelajaran daring.

Menurut Tafqihan dalam (Radita, 2018) "Pembelajaran dalam jaringan dapat digunakan sebagai alternatif ketika kegiatan pembelajaran tidak dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya baik melalui aktivitas belajar synchronous misalnya melalui video conference atau live chat, maupun asynchronous melalui kegiatan pembelajaran yang telah dirancang dalam sistem pembelajaran *online*.

Sebagai gambaran tentang bagaimana pandangan alumni siswa Angkatan COVID-19 mengenai kurikulum Merdeka, peneliti mengajukan satu pertanyaan melalui *Whatsapp Chat* dan jawabannya pun beragam. Berikut transkrip pernyataannya.:

Pertanyaan: Menurut kalian secara jujur kurikulum merdeka pas 2020-2022 itu bagaimana ?

Jawaban 1: Untuk dampak positifnya kurikulum merdeka waktu Corona banyak memperkenalkan media media pembelajaran yang mampu dimanfaatkan di era digital sekarang ini, gak cuma tahu mencatat ataupun menulis saja. Kalau untuk yang negatif nya berdampak sama interaksi siswa dan mahasiswa dalam berkomunikasi ataupun lainnya,,,

Jawaban 2 : Menurut saya kurikulum merdeka kurang bagus,dikarenakan kurikulum 2020-2022 terlalu merdeka atau terlalu bebas dalam kegiatan belajar dikelas maupun disekolah menggunakan hp dan kurangnya interaksi langsung antara guru dan siswa dari segi negatifnya.

Jawaban 3: Menurut saya kurang cocok bu karna kurikulum merdeka yang sekrang kebanyakan siswa yang aktif dikelas tetapi siswanya kurang memahami materi yang disampaikan beda dengan kurikulum yang dulu kalau yang dulu gurunya yang ceramah dan dijelaskan langsung dengan gurunya sehingga siswa lebih memahami materi yang disampaikan.

Jawaban 4 : Menurut saya kurikulum Merdeka kurang bagus, ada dampak negatif dan positif nya. Dampak negatifnya seperti para siswa kurang mampu memahami materi dikelas karena di sekolah mereka menggunakan hp, dan interaksi dengan guru dan teman-teman nya pun berkurang karena mereka menggunakan hp tersebut.

Jawaban 5: Ya pokoknya lebih mudah aja rasanya ibu semuanya serba instan

Jawaban 6: Saya sependapat sama +62 823-5932-5xxx, karna kurikulum ini kan meminta siswa untuk aktif memilih sesuai dengan keinginan dan bakat mereka bu, jadi ndak ada standarisasinya seperti kurikulum lama. trus juga bu kayak pemberitaan yang saya liat kan kurikulum ini diminta untuk aktif siswanya nah ada siswa itu dia bacok gurunya karna dia ndak terima nilainya jelek. jadi kaya kurikulum ini tu buat siswa itu jadi semena mena sama gurunya karna terlalu diberi kebebasan gitu bu. gitu kalo menurut saya bu.

Dari hasil reduksi data dari penyajian beberapa pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kurikulum Merdeka ini interaksi antara guru dan murid sangat kurang, kebebasan pada anak ternyata ada yang menimbulkan kriminalitas hanya karena nilai yang tidak dianggap baik bagi siswa. Akan tetapi ada juga pendapat baik tentang kurikulum Merdeka ini dengan Merdeka belajar semua lebih mudah di akses , ada hal hal baru yang diketahui serta membuat siswa lebih mandiri. Kemudian penelliti mengutip dari salah satu link seorang guru di media sosial yang memberikan pendapatnya secara global akan proses Merdeka belajar ini. Berikut rekapan transkrip pernyataannya:

"jadi bohong kalo orang kurikulum Merdeka itu tanpa atau minim administrasi. Mengajar 24 jam mengajar untuk membereskan 1 modul bahan ajar menghabiskan waktu berbulan-bulan. Mana harus menyiapkan kegiatan pembelajarannya mana harus mencocokkan model pembelajarannya harus apa yang saya pakai, oh materi ini cocoknya ini, kemudian mencocokkan assesmentnya dan belum lagi kita dipaksa mengerti tentang pembelajaran berdiferensiasi. Saking padatnya waktu kita sibuk menyiapkan administrasi, belum lagi laporan aksi nyata dan perlu bukti".

Berdasarkan transkrip pernyataan guru tersebut kesimpulan apa yang dapat diambil setelah reduksi dan penyajian data yaitu kurikulum Merdeka tersebut terlalu banyak administrasi. Permasalahan apa yang dihadapi oleh para guru-guru Indonesia merata, yaitu administrasi. Secara umum terdapat dua kategori instrumen pengukuran pendidikan, yakni pendidikan berbasis input dan pendidikan berbasis outcomes. Pendidikan berbasis input diukur berdasarkan indikator kepemilikan "harta kekayaan" suatu lembaga pendidikan, seperti keuangan, sarana-prasarana, ruang kelas, perpustakaan, jumlah dosen, dan sebagainya, sedangkan OBE bertumpu pada luaran pendidikan, seperti jumlah lulusan, IPK, dan tingkat keberhasilan lulusan. Artinya, yang diukur adalah kompetensi lulusannya sesuai dengan capaian yang direncanakan (Karnakata, 2015) dalam (Suryaman, 2020). Dalam bahasa yang lebih populer, proses pengajaran bukan sekedar mengawal

konten, namun bagaimana mahasiswa dapat mendapatkan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal inilah yang dirasakan oleh guru tersebut dalam videonya.

Dari persepsi siswa, peneliti pun mengutip link video dari sosial media, bagaimana tanggapannya secara terbuka tentang kurikulum Merdeka ini. Berikut transkrip pernyataannya :

“aku Angkatan pertama dari kurikulum Merdeka dimana itu benar-benar gebrakan yang besar banget ya buat angkatanku banyak sekali perubahan-perubahan yang dilakukan pemerintah. Pemerintah semakin banyak spekulasi-spekulasi dari teman-teman aku yang menganggap bahwa kenapa sih Pendidikan di Indonesia semakin sini semakin ribet , semakin banyak aturan dimana banyak anak sekolah yang kemungkinan habis dari SMA itu memilih untuk bekerja masuk kuliah tuh bakal ribet terus juga persiapannya Panjang itu yang menjadi stigma-stigma anak-anak seusia aku terlebih di SMA aja banyak juga yang ngeluh apa sih ini Cuma formalitas belaka semau sekedar pengen dapat ijazah nah harapanku untuk Pendidikan di Indonesia itu hmm bisa mengembangkan lebih ke karakter softawareness anak jadi Pendidikan itu bukan hanya sebagai ladang mencari ilmu mata Pelajaran atau ilmu pengetahuan karena sebenarnya ilmu pengetahuan itu bisa kita pelajari secara individu tapi yang paling penting bagaimana Pendidikan ini menjadi anak-anak Indonesia itu memiliki mindset bahwa ada tanggung jawab tersendiri di pundak kita masing-masing untuk membawa Indonesia kearah yang lebih baik lagi jadi Pendidikan Indonesia ini saya berharap bisa membangun karakter, membangun seorang individu pelajar-pelajar Indonesia atau mahasiswa-mahasiswa Indonesia yang mampu memiliki kesadaran bahwa kita tuh bertanggung jawab atas bangsa dan tanah air bukan hanya diri kita sendiri kemudian juga terlebih di daerah kota saja udah seperti ini kondisinya aku berharap ada pemerataan Pendidikan di daerah-daerah pelosok tadi yang punya awareness yang kayak sebenarnya aku tuh pengen sekolah tapi karena ada keterbatasan itu akan jadi boomerang bagi pelajar di kota justru bermalasan”

Kontradiksi dari kedua pernyataan yang ada dalam video tersebut memberi point sisi lain Merdeka belajar pemerintah lalu implikasinya pada filosofi Merdeka belajar dari Ki Hajar Dewantara. Pemerataan yang menjadi kendala di lapangan untuk daerah 3T misalnya belum tersolusikan, tuntutan pemerintah terhadap para guru akan ke administrasiannya dan masih banyak fakta yang jika diungkap akan menjadi pekerjaan rumah bagi para pemegang kebijakan. Beberapa transkrip pernyataan tersebut hanya sekelumit realistik di lapangan yang belum terdokumentasikan.

Akan tetapi apabila dikaji secara kritis filosofi Ki Hajar Dewantara terhadap penerapan Merdeka belajar ini adalah memang semata-mata memberikan kebebasan dalam Pendidikan terlepas dari pro kontra di lapangan. Setiap proses pembelajaran akan selalu memiliki dampak positif dan dampak negative dari pelaksanaannya. Seperti yang dikemukakan sebelumnya oleh (Ainia, 2020) bahwa Kebebasan belajar adalah gagasan untuk memberikan kebebasan kepada guru dan siswa untuk menentukan sistem pembelajarannya. Sampai saat ini pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan pada pengetahuan dibandingkan keterampilan, sehingga tujuan kebebasan belajar adalah untuk menciptakan pendidikan yang menyenangkan bagi siswa dan guru. Merdeka Belajar juga menekankan aspek pengembangan karakter yang selaras dengan nilai-nilai bangsa Indonesia. Ki Hajar Dewantara memandang pendidikan sebagai motor penggerak pertumbuhan siswa, mengajarkan mereka untuk membuat perbedaan dan membantu lingkungan. Merdeka belajar diawali dengan perbaikan sistem pendidikan dan metode pembelajaran, serta merupakan wujud pengamalan nilai-nilai pembentuk karakter bangsa. Pembelajaran mandiri diharapkan dapat membawa perubahan positif dan bermanfaat bagi lingkungan.

Keunggulan Kurikulum Merdeka terletak pada kemampuan beradaptasi dan pendekatan yang berpusat pada siswa. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka serta mengembangkan kecintaan belajar melampaui batas-batas tradisional. Siswa didorong untuk mengambil tanggung jawab atas pendidikan mereka sendiri, sehingga meningkatkan rasa tanggung jawab dan otonomi. Namun kebebasan baru ini juga memiliki kekurangan yang perlu diperhatikan.

Kritikus berpendapat bahwa hal ini dapat memperburuk kesenjangan pendidikan, karena tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap sumber daya dan pengajaran untuk belajar mandiri. Ada juga kekhawatiran bahwa tanpa kurikulum yang terstruktur, pengetahuan dan keterampilan penting akan terlupakan. (Tri, 2022)

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan (Simanjuntak, 2020), desain pembelajaran merdeka dan kebijakan kampus merdeka sebenarnya sudah baik, apalagi proses pembelajaran akibat pandemi COVID-19 dapat kita simpulkan kurang bermanfaat. Kurikulum belajar mandiri dan kebijakan kampus merdeka yang dimiliki memungkinkan melawan penyebaran infeksi dengan melaksanakan proses belajar mengajar melalui secara daring. Artinya mahasiswa belajar dengan leluasa tanpa terikat pada lokasi mana pun (ruang kelas/kampus). Namun, perhatikan bahwa saat menerapkan, pemerintah akan bekerja sama dengan Menteri Pendidikan dan Departemen Pendidikan untuk memastikan bahwa aspek-aspek gelap dan negatif dari pembelajaran Merdeka dan kebijakan kampus merdeka dirancang dan dipersiapkan dengan lebih hati-hati untuk mengatasi dan memberikan hasil.

Beranjak dari persoalan-persoalan di atas pandangan filosofis pada kurikulum Merdeka ini memberi tahu para pendidik seharusnya pengajaran dimulai secara humanis dan Merdeka. Anak dilatih bermain secara sehat, menggunakan panca indera dan berpikir sedikit demi sedikit, sesuai usianya. Anak diajarkan untuk berbuat baik meski dalam hal sederhana. Siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan khusus untuk memajukan kesejahteraan masyarakat secara berkeadilan, berkontribusi dalam pemeliharaan nilai-nilai dan keberagaman bangsa, serta menumbuhkan semangat kasih sayang terhadap bangsa lain dan kemanusiaan dan meningkatkan kejayaan bangsa Indonesia. (Suryaman, 2020)

Di sisi lain aliran filsafat idealism ini memberikan gambaran bahwa dalam dunia pendidikan, kecenderungan idealis merupakan kecenderungan yang memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan pendidikan. Hal ini terlihat pada metode pengajaran dan kurikulum sekolah tersebut. Filsafat idealisme sangat penting dalam bidang pendidikan karena memandang manusia dan peserta didik sebagai subjek yang mempunyai pengetahuan umum dan agama. Pada jenjang ini, pendidikan harus mampu mengembangkan potensi intelektual dan praktis seluruh peserta didik.

KESIMPULAN

Setiap proses Pendidikan tujuannya selalu ingin menciptakan proses pembelajaran yang berimbang juga. Berdasarkan hasil penelitian pada sisi lain dari Merdeka belajar sebagai perwujudan filosofi Pendidikan Merdeka Ki Hajar dewantara dapat di tarik kesimpulan bahwa dampak memerdekakan Pendidikan secara filosofi pun belum seluruhnya memberi kemerdekaan dalam belajar dan pembelajarn karena masih ada di temukan ketidakmerataan tujuan yang baik karena jenis penerimaan peserta didik dan situasi kondisi yang beragam. Untuk itu perlu ada timbal balik dan keselarasan segala kekurangan dalam pelaksanaannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada narasumber yang bersedia menjadi responden untuk melengkapi data dalam penelitian ini, tak lupa pula pada figure-figure influencer Pendidikan di era kurikulum Merdeka yang telah menyuarakan demokratisasi pendapatnya secara global melalui media digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101.
- Andini, I., & Safitri, A. N. (2022). Analisis Efek Pandemi Covid-19 Terhadap Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen*, 2(1), 194–204.
- Budiwati, R., & Fauziati, E. (2022). Merdeka belajar dalam perspektif ki hajar dewantara. *Elementa: JURNAL PGSD STKIP PGRI BANJARMASIN*, 4(4), 15–24. <https://doi.org/10.33654/pgsd>

- Radita, N. (2018). Pengembangan Sistem Pembelajaran Dalam Jaringan Pada Materi Teori Graph. In *MUST: Journal of Mathematics Education* (Vol. 3, Issue 1).
- Rubingah, N., Yani, J. A., Kartasura, K., Sukoharjo, K., Tengah, J., Saraswati Indriasari, P., & Yani, U. A. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Pandangan Filsafat Esensialisme Endang Fauziati. In *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)* (Vol. 1, Issue 1).
- Salmiyanti, S., & Desyandri, D. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pandangan Filsafat Idealisme. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(2), 1371. <https://doi.org/10.33087/jjubj.v23i2.3379>
- Sari, M. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science : Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Sholihah, A. D. (2021). Pendidikan Merdeka dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Terhadap Merdeka Belajar di Indonesia. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, XII(2), 115. www.ejournal.almaata.ac.id/literasi
- Simanjuntak, J. W. (2020). Sisi Gelap Merdeka Belajar Merdeka Belajar Dan Dampak Negatifnya Kepada Seni. *Seminar Nasional Seni Dan Desain: "Reorientasi Dan Implementasi Keilmuan Seni Rupa Dan Desain Dalam Konteks Merdeka Belajar Dan Kampus Merdeka(MBKM)" Surabaya, 21 November 2020*. <https://covid19.go.id/peta-sebaran>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RND*. Penerbit Alfabeta.
- Suryaman, M. (2020). Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, 21 Oktober 2020*. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/issue/view/956>/Tersediadi:<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/issue/view/956/>
- Tri, F. (2022). *Kurikulum 13, Kurikulum Merdeka, dan Kelebihan Kekurangannya*. https://Gurubinar.Id/Blog/Kurikulum-13-Kurikulum-Merdeka-Dan-Kelebihan-Kekurangannya?Blog_id=272.
- Witasari, R. (2022). Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan. *Jurnal of Indonesian Elementary School and Education*, 1(1), 1–8.